

---

## PEMBINAAN KARAKTER MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN RELIGIUS PADA SISWA PAUD UNTUK MENCIPTAKAN GENERASI EMAS INDONESIA

Oleh

Yenny Nurul Wulandari<sup>1</sup>, Ahmad Suriansyah<sup>2</sup>, Ahmad Alim Bachri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Doktor, Administrasi Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

Email: [12341216320014@ulm.ac.id](mailto:12341216320014@ulm.ac.id)

---

### **Article History:**

Received: 08-01-2025

Revised: 27-01-2025

Accepted: 02-02-2025

### **Keywords:**

Pembinaan Karakter,  
Siswa PAUD, Generasi  
Emas

**Abstract:** Karakter religius bersumber dari budaya religius. Budaya religius sendiri merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter agar peserta didik menjadi lebih mudah mencapai tujuan dalam pendidikan baik dari sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan konsep-konsep ketuhanan. Budaya religius merupakan cara berpikir dan bertindak warga sekolah yang didasari atas nilai-nilai religius. Dalam penelitian ini, kajian literature harus digunakan secara konsisten berdasarkan asumsi metodologi. Artinya kajian literatur harus digunakan sehingga tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada peneliti. Peneliti menggunakan metode kualitatif. Pemerolehan pembelajaran dalam fase fondasi sangat penting untuk tumbuh kembang anak di fase berikutnya agar tujuan pendidikan untuk mencetak generasi emas bangsa di masa depan dapat tercapai. Terciptanya generasi emas bangsa dapat terwujud apabila satuan pendidikan mampu menekankan konsep pembinaan karakter yang , mampu mengembangkan semua jenis kecerdasan anak. Salah satu pembinaan karakter yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah pembinaan karakter religius. Pembinaan karakter religius memiliki berbagai pentingnya dalam kehidupan seseorang yang dapat membantu dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral, membantu mendorong perilaku yang jujur, baik dan bertanggung jawab. Pembinaan karakter religius sering kali mengajarkan empati, kasih sayang, kepedulian dan membantu membangun komunitas yang lebih baik

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pijakan pertama anak di dunia pendidikan sekaligus pengalaman pertama anak mengalami proses pembelajaran yang lebih terstruktur. Pijakan ini akan menentukan kesan pertama anak terhadap belajar, dirinya sebagai peserta didik sehingga pengalaman belajar dirinya perlu sangat menyenangkan dan penuh makna (Maisura, Rizki et al: 2022). Pemerolehan pembelajaran dalam fase fondasi sangat penting untuk tumbuh kembang anak di fase berikutnya agar tujuan pendidikan untuk mencetak generasi emas bangsa di masa depan dapat tercapai.

Tujuan utama pendidikan pada peserta didik adalah untuk mencapai cita-cita luhur untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Cita-cita luhur tersebut hendaknya didukung secara optimal agar berjalan sesuai koridor yang diharapkan. Konsep pendidikan erat kaitannya dengan usaha untuk menciptakan generasi muda yang membawa perubahan nyata. Generasi muda yang dimaksud diharapkan mampu menjawab tantangan dan menjadi bagian dari solusi terhadap tantangan masa yang akan datang. Tantangan tersebut berhubungan dengan pola pikir anak bangsa, kemampuan berkreaitivitas dan berinovasi. Apabila hal yang dimaksud telah terwujud, diharapkan pada tahun 2045 tercipta generasi bangsa yang diharapkan. Generasi emas Indonesia yang dapat menjadi pilar dalam mengantarkan Indonesia menjadi negara yang maju, berkembang dan mampu bersaing dengan bangsa lain di dunia. Pendidikan anak usia dini merupakan pijakan pertama dari seluruh rangkaian layanan pendidikan, dan bertujuan agar setiap anak memiliki kemampuan fondasi agar dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Pentingnya masa fondasi diungkapkan oleh (UNICEF, 2018; Britton, Yoshikawa, & Boller, 2011; Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat, 2019) yang menyatakan bahwa usia lahir sampai dengan delapan tahun adalah usia yang sangat penting bagi pembentukan fondasi dari berbagai kemampuan dasar anak, mulai dari kemampuan motorik, kognitif, hingga kemampuan sosial emosional. Artinya, pada masa ini setiap sekolah dan orangtua secara penuh memperhatikan kebutuhan anak pada fase fondasi agar mampu berkembang secara optimal dalam beragam aspek perkembangan mereka yang mengakomodir segala kebutuhan anak untuk mendukung masa depan yang baik.

Selain meningkatkan kemampuan motorik, kognitif dan sosio emosional. Terdapat satu hal lain yang wajib dikembangkan secara optimal pada anak di fase fondasi. Hal tersebut adalah pembinaan karakter. Pembinaan karakter menjadi satu hal yang penting dalam usaha mendidik anak untuk menjadi yang terbaik dalam berbagai aspek. Salah satu latar belakang perlu adanya pendidikan karakter ialah saat ini banyak sekali masyarakat yang mengalami krisis moral yang berdampak pada pola kehidupan sehari-hari. Pola kehidupan tersebut lah yang sangat perlu perhatian khusus untuk diperbaiki demi berlangsungnya kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik. Negara harus melakukan segala upaya untuk menyelamatkan generasi muda yang diharapkan memiliki karakter sesuai nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang sejak dulu sudah bertumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter harus di tumbuhkan di tengah masyarakat sejak dini kepada anak-anak sejak PAUD, SD, SMP, SMA bahkan di Perguruan Tinggi. Masyarakat, media dan Negara harus bekerja sama mewujudkan kehidupan yang berkarakter (Khaironi, 2017).

Salah satu pembinaan karakter yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah pembinaan karakter religius. Pembinaan karakter religius memiliki berbagai pentingnya dalam kehidupan seseorang yang dapat membantu dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral, membantu mendorong perilaku yang jujur, baik dan bertanggung jawab. Pembinaan karakter religius sering kali mengajarkan empati, kasih sayang, kepedulian dan membantu membangun komunitas yang lebih baik. Ketika seseorang memberikan suatu pembinaan mengenai karakter religius maka terdapat program, strategi atau metode yang beragam untuk dijadikan sebagai proses pembinaan.

Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 ayat 1 menyebutkan, "PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-

nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”. Sehingga secara jelas pada pasal dan ayat tersebut menyatakan bahwa salah satu karakter yang ditumbuh kembangkan melalui pendidikan karakter adalah nilai-nilai religius atau karakter religius. Pendidikan karakter terutama religius merupakan karakter utama yang harus terdapat dalam diri seseorang dan ditanamkan sejak dini agar melekat dalam jiwanya (Fatmala dik, 2022). Karakter religius menjadi salah satu indikator dari usaha meningkatkan karakter terbaik siswa.

Karakter religius bersumber dari budaya religius. Budaya religius sendiri merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter agar peserta didik menjadi lebih mudah mencapai tujuan dalam pendidikan baik dari sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan konsep-konsep ketuhanan. Budaya religius merupakan cara berpikir dan bertindak warga sekolah yang didasari atas nilai-nilai religius. Implementasi pembelajaran religius dapat terlaksana apabila peserta didik telah dekat dengan budaya religius. Peningkatan karakter terbaik melalui model pembelajaran religius diharapkan mampu membawa peserta didik usia PAUD untuk menjadi yang terbaik di masa depan dalam berbagai kemampuan dan kecerdasan.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *literature review* yaitu dengan menggunakan metode *library research*, yang bersumber dari media online seperti Google Scholar, Mendeley dan media online akademik lainnya. Literature atau Library Research dilakukan dengan mengkaji buku-buku literature sesuai dengan teori yang dibahas mengenai pendidikan karakter religius pada anak usia dini dilingkungan PAUD.

Dalam penelitian ini, kajian literature harus digunakan secara konsisten berdasarkan asumsi metodologi. Artinya kajian literatur harus digunakan sehingga tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada peneliti. Peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu karena bersifat eksploratif (Ali, H., & Limakrisna, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Pembelajaran Terbaik pada Usia PAUD**

PAUD adalah pijakan pertama anak di dunia pendidikan dan titik awal perjalanannya dalam berkembang dan berperan di masyarakat, negara, dan dunia. Sebagai pijakan pertama, maka pengalaman anak di PAUD sangatlah penting. Apabila pengalaman belajar yang mereka alami di PAUD tidak menyenangkan, maka tidak akan ada rasa positif terhadap belajar yang menjadi bekal mereka dalam melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya. Kualitas layanan yang diterimanya juga menentukan apakah pengalaman tersebut berhasil mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini yang merupakan kesempatan yang tak dapat kembali. (Maisura, Rizki et all : 2022).

Usia lahir sampai dengan delapan tahun adalah usia yang sangat penting bagi pembentukan fondasi dari berbagai kemampuan dasar anak, mulai dari kemampuan

motorik, kognitif, hingga kemampuan sosial emosional. Artinya, masa ini merupakan kesempatan yang tak kembali. Layanan yang diberikan pada anak usia dini melalui satuan pendidikan anak usia dini (satuan PAUD), perlu membangun kemampuan pondasi tersebut (Anggriani, Pitria, F : 2022).

Pentingnya peranan PAUD sebagai jembatan pertama dalam langkah anak menuju masa depan memerlukan perencanaan dan peranan sekolah yang terstruktur dan sistimatis. Kualitas layanan yang mumpuni dengan beragam metode dan pendekatan yang relevan mutlak diperlukan sebagai usaha untuk menjembatani anak agar mendapatkan jalan yang tepat sehingga tujuan utama mencetak generasi emas bangsa dapat tercapai. Pola-pola yang terstruktur dalam pembelajaran di PAUD mempunyai standar yang telah ditentukan oleh pemerintah. Standar tersebut terangkum dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak.

Standar untuk PAUD disebut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Khusus untuk PAUD, standar ini tidak digunakan sebagai rujukan dalam evaluasi kelulusan, namun sebagai acuan penyelenggaraan layanan. Oleh karena itu, menggunakan istilah profil peserta didik, bukan profil lulusan. Penyelenggara layanan perlu memahami isi dan esensi dari STPPA agar dapat menempatkannya sebagai tujuan yang dicapai melalui berbagai kegiatan dan layanan di satuan. STPPA terdiri dari delapan capaian yang merupakan hasil perumusan enam aspek perkembangan anak usia dini secara terpadu dan dalam bentuk deskripsi, sebagai berikut. (Anggriani, Pitria, F : 2022). Konsep STTPA ini terkait dengan pemahaman mengenai pentingnya kebutuhan akan pembelajaran PAUD yang berkualitas.

Nurhasanah et all (2022) menyatakan bahwa dalam layanan PAUD Berkualitas, pembelajaran berkualitas merujuk pada kualitas interaksi anak dengan guru dan bahan ajar, pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta kemampuan pedagogik pendidik dalam merencanakan pembelajaran yang meliputi muatan sesuai arahan kurikulum yang digunakan, serta menerapkan asesmen yang hasilnya digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya. Adapun karakteristik pembelajaran terbaik untuk anak usia dini adalah :

1. Mendukung terbentuknya kesejahteraan diri (well-being) anak.
2. Menghargai dan menghormati anak.
3. Mendorong rasa ingin tahu anak.
4. Menyesuaikan dengan usia, tahap perkembangan, minat, dan kebutuhan anak.
5. Memberikan stimulasi secara holistik integratif.
6. Memberikan tantangan, bimbingan, dan dukungan pada pembelajaran melalui percakapan dan interaksi bermakna dengan tiap anak. PMelibatkan keluarga sebagai mitra.
7. Memanfaatkan lingkungan dan teknologi sebagai sumber belajar.
8. Menggunakan penilaian otentik. Penilaian otentik mampu memberikan umpan balik dan informasi kepada pendidik mengenai tahapan perkembangan anak.

Komponen-komponen di atas merujuk pada kebutuhan akan pentingnya pembelajaran yang berkualitas dalam jenjang PAUD agar semua kebutuhan belajar anak usia dini dapat terpenuhi. Pembelajaran berkualitas berhubungan dengan kemampuan satuan pendidikan dalam menyiapkan layanan terbaik dengan beragam model dan pendekatan terabit dalam pembelajaran.

## 2. Pendidikan Karakter dan Pengembangan Budaya Religius dalam Pembelajaran PAUD

Pendidikan karakter adalah acuan utama yang menjadi titik fokus usaha satuan pendidikan dalam menciptakan generasi terbaik bangsa di masa depan. Ada banyak cara yang dipilih sekolah dalam memoles karakter peserta didik agar semakin baik dan berbudi salah satunya adalah melalui pendekatan religi.

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Karakter religius memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu dalam konteks agama peserta didik (Suharsi, Anugerah Helen et al :2022). Pendidikan karakter religius pada sekarang ini dalam kualitas masyarakat mengalami penurunan, seperti terjadinya kekerasan, pornografi, tawuran, dan lainnya. Sehingga dalam pendidikan karakter ini merupakan program pendidikan yang harus diimplementasikan ke dalam pendidikan formal diseluruh jenjang pendidikan nasional. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter ini dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif cakap dan lainnya (Miftahul, Jannah. 2019)

Karakter religius merupakan salah satu karakter pada individu yang perlu dikembangkan sebagai upaya mencegah kemerosotan moral akibat dampak globalisasi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mewujudkan hal tersebut melalui pengembangan karakter religius. Upaya pengembangan karakter religious pada siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, penegakan aturan, dan motivasi. Pada sekolah berbasis pesantren yang mengintegrasikan sistem lembaga pendidikan umum dengan nilai-nilai pesantren, harus mampu mencapai indikator karakter religius sesuai dengan karakteristik pendidikan pesantren (Sari, Ayu Afita Sari et al: 2022) Pengembangan karakter religius dapat diberikan pada anak apabila budaya-budaya religius telah dikenali dan menjadi dasar pemahaman anak dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya religius adalah totalitas pola kehidupan manusia dalam masyarakat yang lahir dan ditransmisikan bersama dari pemikiran, perbuatan dan pembiasaan yang dilandasi dengan rasa keyakinan dan keimanan kepada Tuhan, sehingga seluruh pemikiran dan perbuatannya selalu berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak mulia yang terpancar dalam pribadi dan perilakunya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan budaya religius di sekolah adalah totalitas pola kehidupan personil sekolah yang lahir dan ditransmisikan bersama, mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan stakeholders, yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan, sehingga pemikiran, perbuatan dan pembiasaan personil sekolah akan selalu berlandaskan pada keimanan dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari (Sutarto, 2022)

Budaya religius bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui budaya religius diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi

nilai-nilai dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Habibah et al. 2021). Tentunya budaya religius ini dapat menjadi sebuah penekanan penting sehingga model pembelajaran religius dapat diterapkan dengan baik dan mudah di sekolah jenjang PAUD. Amir (2020) menyatakan bahwa secara garis besar pembentukan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui dua pola. Pertama, melalui prescriptive, yaitu pembentukan budaya religius melalui skenario dari atas atau dari luar pelaku budaya.

Sukmana (2022) menyebutkan bahwa model penciptaan dan pembentukan budaya religius sejatinya tidak berbeda dengan model penciptaan suasana religius, karena model penciptaan budaya religius berawal dari suasana religius yang ditumbuhkembangkan di sekolah secara konsisten. Pembentukan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, *power strategy*, yaitu menggunakan strategi kekuasaan. Strategi ini lebih mengedepankan perintah dan larangan. Setiap personil sekolah yang patuh dan taat terhadap semua perintah dan menjauhi larangan akan mendapatkan reward, dan yang tidak patuh akan diberi punishment. Kedua, *persuasive strategy*, yaitu melalui pembentukan opini pada seluruh personil sekolah. Ketiga, *normative re-educative*. Kepala sekolah membuat berbagai aturan dan kebijakan terkait dengan pembudayaan nilai-nilai religius. Berbagai kebijakan dan aturan yang tidak mendukung terciptanya budaya religius ditinjau ulang dan diganti dengan kebijakan dan aturan yang mendukung terciptanya budaya religius di lingkungan sekolah. Pada *persuasive strategy* dan *normative re-educative* lebih mengedepankan pembiasaan, keteladanan dan persuasif serta melakukan aksi dan reaksi positif guna untuk menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah (Ulliyah dalam Sutaro, 2022).

Pembelajaran berbasis religius pada dasarnya merupakan suatu hal yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan, karena pendekatan ini tidak terlepas dari aktifitas keseharian peserta didik dalam proses pembelajaran. seperti, sebelum memulai materi pembelajaran seorang guru biasanya menanyakan hal-hal kecil kepada peserta didik contohnya siapa tadi melaksanakan sholat subuh tepat waktu? bagi peserta didik yang melaksanakan tentu seorang guru tidak segan-segan memberikan pujian dan bagi siswa yang tidak melaksanakan guru perlu menanyakan alasan mengapa tidak dilaksanakan dan guru harus bisa berperan memberikan suatu wejangan kepada peserta didik bahwa sholat itu merupakan suatu kewajiban yang wajib dilaksanakan seorang muslim dan menjelaskan ganjaran yang akan didapatkan bila tidak melaksanakan sholat sehingga peserta didik termotivasi untuk bisa istiqomah melaksanakan karena telah dijelaskan guru mengenai hal tersebut dengan cara yang lebih detail (Arfan, 2019:159-172).

Model pembelajaran religius pada jenjang PAUD menekankan pada pembiasaan-pembiasaan dan budaya religi yang mengajak anak untuk hidup sesuai tatanan yang tepat berdasarkan kepercayaan yang dianut. Tentunya hal ini akan berimbas pada karakter dan akhlak terpuji yang dapat membawa anak pada masa depan sebagai generasi emas kebanggaan bangsa di masa depan.

## KESIMPULAN

Pemerolehan pembelajaran dalam fase fondasi sangat penting untuk tumbuh kembang anak di fase berikutnya agar tujuan pendidikan untuk mencetak generasi emas bangsa di masa depan dapat tercapai. Terciptanya generasi emas bangsa dapat terwujud apabila satuan pendidikan mampu menekankan konsep pembinaan karakter yang , mampu mengembangkan semua jenis kecerdasan anak. Salah satu pembinaan karakter yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah pembinaan karakter religius. Pembinaan karakter religius memiliki berbagai pentingnya dalam kehidupan seseorang yang dapat membantu dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral, membantu mendorong perilaku yang jujur, baik dan bertanggung jawab. Pembinaan karakter religius sering kali mengajarkan empati, kasih sayang, kepedulian dan membantu membangun komunitas yang lebih baik. Ketika seseorang memberikan suatu pembinaan mengenai karakter religius maka terdapat program, strategi atau metode yang beragam untuk dijadikan sebagai proses pembinaan. Karakter religius perlu dikembangkan sebagai upaya mencegah rendahnya akhlak dan merosotnya moral generasi bangsa akibat dampak globalisasi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mewujudkan hal tersebut melalui pengembangan karakter religius.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggriani, Fitria P dkk (2022). Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berkualitas. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- [2] Arfan, Muhammad. (2019) Pembelajaran Berbasis Pendekatan Religious dalam Menigatakan Akhlak dan Hasil Belajar Peserta Didik di Madrasa Ibtidaiyah. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 2. 2:159-172
- [3] Fatmala, Eka, Hepi Ikmal, and Winarto Eka Wahyudi. "Urgensi Organisasi Pelajar dalam Pengembangan Karakter Kepemimpinan Perspektif Teori Gibson di SMK Al-Futuh Tikung Lamongan." *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 8.2 (2022): 130-142.
- [4] Ilun Lailatul Habibah, Aán Fardani Ubaidillah. 2021. Optimalisatie Implementasi Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Rahbini Gondanglegi. *EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Volume 01, No. 02, Desember 2021
- [5] Jannah, Miftahul. Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah:Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 4, No. 1, 2019 : 178-632-1-PB.pdf
- [6] Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 02(3), 16–21.
- [7] Maisura, Rizki. (2022). Panduan Laporan Hasil Belajar di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- [8] Suharsi, Anugerah Helen, Karoma, Maryamah. 2024. Karakteristik Pembinaan Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Menengan Pertama Negeri 40 Palembang. *Jurnal Darma Agung* : Diunduh tanggal 21 Desember 2024 link [4199-1-12139-1-10-20240503.pdf](https://doi.org/10.20240503)
- [9] Sari, Ayu Efita dkk. 2022. Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Sekolah Berbasis Pesantren di MA Ma'rif 7 Banjarwati. *Jurnal Kajian Islam Al Kamal* Volume 2 Nomor 2 Juni - Desember 2022 : link [7+Pengembangan+Karakter+Religius+Siswa+\(hepi\).pdf](#)

- 
- [10] Sulistiani, Sri. 2020. “Membangun Karakter Berbasis Budaya Jawa Pada Era Revolusi Industri 4.0, Revolusi Society 5.0, Dan ‘Merdeka Belajar.’” Prosiding Seminar Nasional
- [11] Sutarto (2022). Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Problematika. Jurnal Pendidikan dan Konseling. Volume 4 Nomor 6 Tahun 2022 putrihana99,+2801-2812.pdf